

Comparative Study of Kanisius Jomegatan Elementary School and Serangan State Elementary School

Rafif Arkhab Kurniawan¹, Zela Septikasari²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Yogyakarta
Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Yogyakarta

Korespondensi: Nrafif Arkhab Kurniawan. Telp/HP: -

E-mail: rafifarkhab@gmail.com zela@upy.ac.id

Received: 23 Maret 2024

Accepted: 2 Juni 2024

Published: 30 Juni 2024

ABSTRACT

This research focuses on a comparative study between SD Kanisius Jomegatan and SD Negeri Serangan, to identify the differences and advantages of each school in various aspects. This research uses qualitative methods through observation and interviews. The background to this research is the need to understand the differences between private and state schools in terms of curriculum, facilities and infrastructure, and learning methods. SD Kanisius Jomegatan and SD Negeri Serangan were chosen as study objects because they represent the unique characteristics of each type of school. The research results show that both schools use the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum. Kanisius Jomegatan Elementary School has advantages in facilities and infrastructure, including more complete learning media. The number of students at Kanisius Jomegatan Elementary School is higher (102 students) than at Serangan State Elementary School (56 students). However, Serang Negeri Elementary School has a spacious hall and better long jump sports facilities. Learning at these two schools is varied and efforts have been made to provide the best for students.

Keywords: Comparative Study, facilities and infrastructure, learning methods, curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada studi komparasi antara SD Kanisius Jomegatan dan SD Negeri Serangan, dengan tujuan mengidentifikasi perbedaan dan keunggulan masing-masing sekolah dalam berbagai aspek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan untuk memahami perbedaan antara sekolah swasta dan negeri dalam hal kurikulum, sarana dan prasarana, serta metode pembelajaran. SD Kanisius Jomegatan dan SD Negeri Serangan dipilih sebagai objek studi karena keduanya mewakili karakteristik unik dari masing-masing tipe sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. SD Kanisius Jomegatan memiliki keunggulan dalam sarana dan prasarana, termasuk media pembelajaran yang lebih lengkap. Jumlah siswa di SD Kanisius Jomegatan lebih banyak (102 siswa) dibandingkan SD Negeri Serangan (56 siswa). Namun, SD Negeri Serangan memiliki aula yang luas dan fasilitas olahraga lompat jauh yang lebih baik. Pembelajaran di kedua sekolah ini bervariasi dan telah diupayakan untuk memberikan yang terbaik bagi siswa.

Kata Kunci: Studi Komparasi, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, kurikulum

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik anak. Di Indonesia, sekolah dasar terdiri dari sekolah negeri dan sekolah swasta, yang masing-masing memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam mengelola pendidikan. SD Kanisius Jomogatan, sebagai perwakilan sekolah swasta, dan SD Negeri Serangan, sebagai perwakilan sekolah negeri, menjadi objek penelitian ini untuk memahami bagaimana perbedaan dan keunggulan masing-masing sekolah dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa.

Perbedaan dalam penerapan kurikulum, penggunaan sarana dan prasarana merupakan hal yang lumrah pada setiap sekolah. Berdasarkan hal tersebut, secara formal upaya yang dapat mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti pada generasi muda harus memiliki landasan yuridis yang kuat. Menurut Septikasari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa di generasi sekarang banyak terjadi krisis karakter yang terjadi pada setiap lapisan masyarakat, tanpa terkecuali pada anak-anak di usia sekolah. Untuk mencegah hal tersebut, pendidikan karakter bangsa menjadi upaya yang harus dilakukan pada krisis karakter tersebut. Pendidikan karakter menjadi salah satu hal yang sangat relevan dalam mengatasi krisis karakter. Hal tersebut didasari pada

keinginan dan kebutuhan dalam menentukan solusi pendidikan karakter yang tepat untuk mengatasi masalah krisis karakter bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter di sekolah dasar, seperti yang dipraktekkan di SD Kanisius Jomogatan dan SD Negeri Serangan, menjadi relevan dalam konteks menghadapi krisis karakter bangsa. Sekolah-sekolah tersebut tidak hanya bertujuan untuk mencetak siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter yang baik melalui kurikulum yang terintegrasi dan pendekatan pembelajaran yang holistik. Dengan mengadopsi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, kedua sekolah ini berupaya untuk memberikan pendidikan yang seimbang antara pengetahuan akademik dan pengembangan karakter siswa.

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan upaya bersama dari berbagai pihak dalam masyarakat. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat, penting bagi pendidikan dasar untuk tetap relevan dalam mendidik generasi muda agar memiliki moralitas yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pendidikan yang dilaksanakan dengan baik akan memberikan dampak positif kepada guru selaku fasilitator dalam menyampaikan sebuah materi di kelas. Profesionalitas guru sangat dibutuhkan apabila ingin terciptanya proses belajar

mengajar yang efektif dalam pengembangan siswa yang memiliki banyak sekali keragaman didalamnya. Materi yang disampaikan kepada siswa bukan hanya didengarkan dan dicatat saja, tetapi siswa harus bisa memberikan *feedback* dalam mengungkapkan hal yang ingin disampaikan dikelas.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif, Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang komprehensif. Penelitian Kualitatif lebih memfokuskan kepada data.

Pada kegiatan saat ini menggunakan Metode Observasi dan Wawancara. Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya dan mendengarkan jawaban dari orang lain secara langsung. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau melalui media elektronik lainnya. Dalam pelaksanaan observasi dan wawancara, penelitian ini menggunakan berbagai macam pertanyaan yang terdiri dari

18 pertanyaan pada wawancara berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi komparasi antara SD Kanisius Jomegatan dan SD Negeri Serangan mengungkap perbedaan dan persamaan yang signifikan dalam hal pendekatan pendidikan, penerapan kurikulum, serta strategi pembelajaran yang digunakan kedua sekolah.

SD Kanisius Jomegatan, sebagai sekolah swasta yang dikelola oleh yayasan Katolik, menonjolkan keunggulan dalam penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Menurut Theresia Mardinah, Kepala Sekolah SD Kanisius Jomegatan, kurikulum ini tidak hanya menjadi panduan akademis, tetapi juga memberikan ruang fleksibilitas bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan jumlah siswa yang lebih besar, yakni 102 anak, sekolah ini dapat mengimplementasikan pembelajaran yang lebih beragam dan mendalam, didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, termasuk media pembelajaran yang modern.

Dalam konteks studi komparasi antara SD Kanisius Jomegatan dan SD Negeri Serangan terkait dengan penanganan bencana alam, khususnya yang terkait dengan Gunung Merapi, kedua sekolah menunjukkan persiapan yang berbeda dalam menghadapi ancaman tersebut. SD Kanisius Jomegatan, yang terletak lebih dekat dengan

Gunung Merapi di Jomogatan, Ngestiharjo, memiliki keunggulan dalam sarana dan prasarana fisik yang lebih lengkap. Sekolah ini dapat memanfaatkan bangunan yang kokoh dan ruang kelas yang memadai untuk memberikan perlindungan maksimal kepada siswa dan staf sekolah saat terjadi ancaman bencana.

Di sisi lain, SD Negeri Serangan, meskipun juga berada di Yogyakarta dan berpotensi terpengaruh oleh aktivitas Gunung Merapi, memiliki tantangan tersendiri terkait dengan keterbatasan sarana fisik. Sekolah ini mungkin perlu meningkatkan infrastruktur untuk memastikan keselamatan siswa dan staf saat terjadi bencana alam. Meskipun demikian, sekolah ini juga dapat bekerja sama dengan dinas terkait dan komunitas sekitar untuk membangun rencana penanganan bencana yang efektif, termasuk pemantauan aktif terhadap aktivitas Gunung Merapi dan pelatihan evakuasi yang berkualitas.

Pendekatan yang berbeda dalam penanganan bencana alam juga tercermin dalam kerjasama dengan komunitas lokal. SD Kanisius Jomogatan, sebagai sekolah swasta dengan akses yang mungkin lebih baik terhadap sumber daya, dapat lebih aktif dalam berkolaborasi dengan yayasan dan organisasi lokal untuk mengadakan pelatihan bencana, menggalang dana, dan memelihara infrastruktur yang mendukung kesiapan sekolah dalam menghadapi bencana alam. Sementara itu, SD Negeri Serangan dengan sumber daya yang lebih terbatas dapat

mengandalkan hubungan yang erat dengan RT/RW dan posko bencana setempat untuk saling mendukung dan memperkuat kesiapan sekolah serta respons terhadap bencana.

Kesanggupan komunitas dalam menghadapi bencana dapat mengurangi tingkat risiko yang timbul, karena kemampuan komunitas tersebut akan meningkat. Besarnya risiko bencana sangat tergantung pada jenis bencana yang terjadi, sehingga yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah meningkatkan kapasitas mereka. (Septikasari, 2018). Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat risiko bencana adalah potensi dari bencana itu sendiri (Asrofi, Ritohardoyo, dan Hadmoko, 2017). Ketahanan mencakup kemampuan untuk memperkuat diri dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan dari luar maupun dalam, baik secara langsung maupun tidak langsung, guna menjamin kelangsungan ideologi suatu wilayah (Dulkadir, Armawi, dan Hadmoko, 2016).

Di sisi lain, SD Negeri Serangan, yang berada di bawah naungan pemerintah, juga menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Menurut Endang Srie Wahjoenie, Kepala Sekolah SD Negeri Serangan, sekolah ini menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan mata pelajaran yang berbeda-beda untuk memastikan kelas tetap kondusif. Meskipun memiliki jumlah siswa yang lebih sedikit, yaitu 56 anak, sekolah ini tetap berkomitmen

untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan media seperti LCD dan internet serta alat peraga yang mendukung proses pembelajaran.

Perbedaan dalam pendekatan penanganan siswa yang kurang tertib juga terlihat. SD Kanisius Jomogatan lebih menekankan pada kedisiplinan secara individual, sementara SD Negeri Serangan mengandalkan peringatan dan peringatan lebih lanjut agar siswa mematuhi aturan.

Namun demikian, kedua sekolah ini memiliki persamaan dalam persiapan pembelajaran yang matang sebelum dimulainya setiap sesi. Baik di SD Kanisius Jomogatan maupun SD Negeri Serangan, guru-guru selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar yang terstruktur dengan baik. Mereka juga aktif menggunakan media pembelajaran dan alat peraga sebagai pendukung proses belajar mengajar. Kedua sekolah juga menjunjung tinggi penggunaan asesmen formatif, sumatif, dan diagnosis untuk mengukur pemahaman siswa secara komprehensif.

Secara keseluruhan, studi komparasi ini menunjukkan bahwa meskipun kedua sekolah memiliki perbedaan dalam pendanaan, kepemilikan, dan jumlah siswa, fokus utama mereka tetap sama yaitu untuk mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang relevan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan menghasilkan hasil belajar yang optimal dalam menghadapi

tantangan pendidikan zaman sekarang.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan dengan adanya observasi dan wawancara ke 2 SD ini yakni SD Negeri Serangan dan SD Kanisius Jomogatan proses pembelajaran yang diberikan kedua SD ini telah maksimal hanya tinggal siswa mya dapat melakukan yang terbaik atau tidak. Dengan adanya perbandingan ini penulis jadi tau mengenai perbedaan Pembelajaran, Metode, Kurikulum, Sarana dan Prasarana serta segala hal tentang sekolah. Penulis juga tahu adanya kelemahan dan keunggulan masing-masing SD ini, dan Dapat disimpulkan SD Kanisius Jomogatan lebih diunggulkan daripada SD Negeri Serangan dikarenakan dari jumlah Siswa, Sarana dan Prasarana yang ada di SD Negeri Serangan sedikit kurang baik.

Secara keseluruhan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana sangat penting untuk mengurangi risiko yang timbul akibat bencana itu sendiri. Masyarakat yang memiliki kapasitas yang kuat dalam mengelola dan merespons bencana akan lebih mampu untuk bertahan dan memulihkan diri setelah terjadinya bencana. Faktor-faktor seperti jenis bencana dan potensi kerawanan yang ada dalam suatu daerah juga mempengaruhi seberapa besar dampak dari bencana tersebut. Oleh karena itu, meningkatkan ketahanan masyarakat

melalui pembangunan kapasitas, peningkatan keterampilan, serta penyediaan infrastruktur dan sistem yang tangguh menjadi kunci dalam mengurangi dampak negatif bencana serta memastikan kelangsungan hidup dan keberlangsungan ideologi suatu wilayah. Kedua kurikulum ini memberikan landasan yang penting dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kedua sekolah tersebut menggunakan K13 untuk kelas tertentu dan Kurikulum Merdeka untuk kelas lainnya, menunjukkan komitmen dalam menghadirkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia saat ini.

Penerapan K13 memberikan kerangka kerja yang terstruktur dalam pembelajaran, dengan fokus pada pencapaian kompetensi dasar dan pembelajaran lintas mata pelajaran. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang holistik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Hal ini memungkinkan SD Kanisius Jomogatan dan SD Negeri Serangan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih relevan dan efektif.

Meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam penerapan kurikulum, kualitas pembelajaran yang bervariasi dan adaptasi terhadap perkembangan siswa menjadi fokus utama. Penerapan kurikulum ini juga mendorong

inovasi dalam metode pengajaran dan pengembangan materi pembelajaran yang mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan lokal. Sebagai hasilnya, siswa di kedua sekolah dapat mengalami pembelajaran yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan tuntutan zaman, yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam menghadapi tantangan masa depan.

Implikasi

Implikasi dari studi komparasi antara SD

Kanisius Jomogatan dan SD Negeri Serangan terhadap penerapan Kurikulum 13 (K13) dan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

1. **Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Kekuatan dan Kelemahan Kurikulum:** Melalui studi ini, dapat dilihat dengan lebih jelas bagaimana Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka diimplementasikan di kedua sekolah. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kelebihan dan tantangan dalam menerapkan kurikulum tersebut, serta bagaimana kurikulum ini dapat dioptimalkan sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah.
2. **Pengembangan Praktik Pembelajaran yang Lebih Berkualitas:** Dengan membandingkan praktik pembelajaran di kedua sekolah, implikasinya adalah munculnya

peluang untuk pengembangan praktik pembelajaran yang lebih berkualitas. Pengetahuan tentang apa yang berhasil dan apa yang tidak dapat membantu pengambil kebijakan pendidikan dan para pengajar untuk mengidentifikasi metode pembelajaran yang efektif dan strategi pengajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. **Perbaikan Infrastruktur dan Sarana Pembelajaran:** Hasil studi ini juga dapat memberikan masukan untuk perbaikan infrastruktur dan peningkatan sarana pembelajaran di kedua sekolah. Misalnya, dengan menyoroti perbedaan dalam fasilitas fisik seperti ruang kelas dan peralatan pembelajaran, implikasinya adalah perluasan atau peningkatan sarana di sekolah yang memerlukan untuk mendukung pengajaran yang lebih efektif.
4. **Peningkatan Kolaborasi antar Sekolah:** Melalui studi ini, mungkin juga terbuka peluang untuk meningkatkan kolaborasi antar sekolah dalam hal pengembangan kurikulum dan pertukaran praktik terbaik. Kolaborasi semacam ini dapat memperkuat kapasitas kedua sekolah untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi siswa mereka, dengan saling belajar dan mengadaptasi strategi yang sukses.

5. Implementasi Kebijakan Pendidikan yang Lebih Efektif:

Implikasi terbesar adalah bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk menggunakan hasil studi ini dalam mengevaluasi dan memperbaiki kebijakan pendidikan yang ada. Ini termasuk evaluasi terhadap implementasi Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka secara nasional, serta penerapan praktik terbaik yang dapat diadopsi di seluruh sekolah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2013). Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar SD/MI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2021). Panduan Kurikulum Merdeka: Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Hamidah, I. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di SD Negeri. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 143-156.
- Sumintono, B., & Widodo, S. T. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Model, dan Instrumen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2015). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Septikasari, M. (2015). *Penanaman*

Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar.

Jurnal Pendidikan Karakter, 3(1), 45-58.

Septikasari, (2018). Penerapan Metode *Guided Discovery* Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengamati Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas IV di Sekolah Dasar

Septikasari, (2018). Strategi Integrasi Pendidikan Kebencanaan Dalam Optimalisasi Ketahanan Masyarakat Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi. Vol, 24. No 1 (2018) Hlm 47-59. Permendikbud. (2014). Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.